BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat membawa kepada perubahan di dalam masyarakat mulai dari cara berpikir, bersikap, hingga tingkah laku. Pada era globalisasi dan media massa dapat dilihat peranan telekomunikasi serta media elektronik yang sangat luar biasa. Media adalah alat yang digunakan untuk memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media tidak hanya mempunyai ciri khas dan mampu dinikmati khalayak secara serempak, salah satunya film.[2]

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena bentuk komunikasinya menggunakan alat bantu media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan menimbulkan efek tertentu.[3] Sebagai salah satu media komunikasi massa sekaligus produk budaya popular, film dipercaya mempunyai andil besar dalam mengonstruksi berbagai realitas. Salah satu yang popular adalah realitas media. Realitas media tersebut seringkali berupa simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam isi dari produk suatu media massa. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa realitas media tersebut seringkali berupa simbol-simbol yang terdapat dalam isi suatu produk media.[4]

---

[2] Chairuna Chairuna, "Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), http://repository.uinsu.ac.id/10980/.

[3] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

[4] Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya / H.M. Burhan Bungin /* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Film juga merupakan salah satu jenis media komunikasi yang tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga membawa ideologi penting yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.[5] Pada pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional bahkan sebuah film dalam mencapai tujuan tersebut, mengambil realitas atau peristiwa dalam masyarakat yang diyakini sebagai kebenaran untuk menjadi landasan film.

Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangi konstruksi gender yang terjadi saat ini, melalui film dalam bentuk adegan yang digambarkan oleh film. Peran film dalam mempelopori konstruksi gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang sangat efektif. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, agar tercipta konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan untuk menghembuskan konstruksi gender dalam setiap pencitraan laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan film Indonesia yang bergenre konstruksi gender memiliki popularitas sendiri. Film Tuhan Minta Duit sendiri merupakan Film drama keluarga yang disutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis yang juga merupakan sutradara dari film

[5] Alex Sobur, *semiotika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

pulang (2022). Film yang dibintangi oleh artis cilik Anantya Kirana yang berperan sebagai Maya. Film ini menceritakan tentang seorang gadis kecil yang hidup dengan neneknya dikarenakan kedua orangtuanya meninggal karena tragedi kecelakaan.

Untuk menghidupi kehidupan sehari-hari Maya harus menyamar menjadi seorang laki-laki bernama Adi yang bekerja sebagai seorang tukang semir sepatu. Hingga suatu ketika rahasia Adi sebagai wanita terbongkar juga oleh teman-temannya. Bersamaan dengan itu Adi menerima kabar buruk bahwa neneknya masuk rumah sakit karena terjatuh di kamar mandi. Namun, Maya merupakan seorang gadis Perempuan yang cerdas dan juga kuat sampai pada akhirnya ia bisa menghidupi kehidupan sehari-harinya, bahkan bisa menolong orang di sekitarnya.

Sehingga dalam film ini peneliti beranggapan bahwa terdapat pesan yang mengandung tentang konstruksi gender. Film ini menggambarkan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Seperti diketahui maya harus rela menyamar menjadi seorang laki-laki untuk bisa mendapatkan uang dengan menjadi seorang tukang semir sepatu. Padahal pada saat itu perempuan dilarang untuk ikut bekerja menjadi seorang tukang semir sepatu.

Gender sendiri adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata

nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.[6]

Gender itu dilihat dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan peran sosialnya. Gender dalam film juga melihat Perwatakan (karakterisasi) yang dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.[7]

Pada penelitian ini peneliti memilih film "Tuhan Minta Duit" sebagai objek penelitian terkait konstruksi gender karena beberapa alasan spesifik yang membuatnya menarik dan relevan untuk analisis gender. Pada film ini peneliti beranggapan bahwa film ini mencerminkan konteks sosial dan budaya yang spesifik yang relevan dengan isu-isu gender. Dengan berlatar di Indonesia film ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konstruksi gender dipahami dan diterapkan dalam budaya Indonesia.

Pada film ini juga menawarkan penggambaran yang realistis atau mendalam tentang peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini bisa memudahkan peneliti dalam memahami dinamika gender yang sebenarnya dalam konteks masyarakat tertentu.

---

[6] Herien Puspitawati, "KONSEP, TEORI DAN ANALISIS GENDER," *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2013.

[7] M. Atar Semi, *Anatomi sastra* (Angkasa Raya, 1988).

Ketertarikan peneliti memilih film “Tuhan Minta Duit” dibandingkan dengan film konstruksi gender lainnya adalah karena Konflik dalam film "Tuhan Minta Duit" hadir dalam konteks sosial dan ekonomi yang kompleks, di mana tekanan ekonomi, stereotip gender, dan norma sosial saling berinteraksi. Film ini menyoroti perjuangan perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan mengkritik stereotip gender yang membatasi, sambil menunjukkan bagaimana dinamika keluarga dan interaksi sosial di lingkungan urban dapat memperburuk atau memfasilitasi perubahan. Ini membuat film ini relevan untuk diteliti dalam konteks konstruksi gender dan dinamika sosial-ekonomi di Indonesia.

Terlebih film "Tuhan Minta Duit" ini juga hadir hadir di tengah konteks sosial dan ekonomi yang kompleks pada tahun 2022, tepat di masa pemulihan setelah pandemi COVID-19. Periode ini ditandai oleh tekanan ekonomi yang luar biasa, perubahan dinamika sosial, dan tantangan baru yang mempengaruhi konstruksi gender di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui Pandemi COVID-19 membawa dampak ekonomi yang besar, termasuk kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, dan peningkatan kemiskinan. Tahun 2022 menjadi masa krusial untuk pemulihan ekonomi, di mana banyak keluarga berjuang untuk bangkit dari krisis.

Dalam kondisi ini, banyak perempuan dipaksa untuk mencari pekerjaan atau meningkatkan peran ekonomi mereka dalam keluarga. Film "Tuhan Minta Duit" menyoroti bagaimana perempuan berjuang untuk mencapai kemandirian ekonomi dalam kondisi sulit ini. Film ini mengkritik stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Di tengah krisis ekonomi, perempuan harus melampaui peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan berkontribusi

secara signifikan pada ekonomi keluarga. Meskipun ada perubahan peran, perempuan sering kali menghadapi resistensi dari masyarakat dan keluarga yang masih memegang teguh norma-norma patriarkal. Film ini menampilkan bagaimana perempuan berjuang melawan stigma sosial dan berusaha mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka Film ini juga menyoroti realitas kehidupan di perkotaan, di mana persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dan tekanan sosial lebih besar. Lingkungan urban seringkali mempercepat perubahan sosial, termasuk dalam hal peran gender.

Dengan demikian, "Tuhan Minta Duit" merupakan studi kasus yang penting untuk memahami konstruksi gender dan dinamika sosial-ekonomi di Indonesia, khususnya dalam konteks pemulihan pasca pandemi COVID-19. Penelitian tentang film ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana norma-norma gender berubah dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang terus berkembang.

Berbeda dengan konflik dalam film “Kartini” yang lebih berkisar pada budaya dan tradisi tanpa banyak menyentuh isu-isu ekonomi yang relevan dengan tekanan sosial-ekonomi modern. Hal ini membuat film ini kurang relevan untuk studi tentang bagaimana tekanan ekonomi modern mempengaruhi peran gender. Dan juga pada film “Perempuan Berkalung Sorban” yang konflik gendernya lebih bersifat internal dan terbatas pada lingkungan religius, yang mungkin kurang mewakili pengalaman lebih luas dari perempuan di berbagai lapisan masyarakat urban.

Dengan kekayaan representasi tentang konstruksi gender dalam ketiga film tersebut, Film "Tuhan Minta Duit" menawarkan pendekatan yang lebih kontemporer dan relevan, yang sesuai dengan teori Peter Berger tentang konstruksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gender adalah hasil dari proses sosial yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya.[8]

Selanjutnya, dengan meneliti film "Tuhan Minta Duit" sebagai film yang mengandung konstruksi gender, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini memiliki beberapa kepentingan, baik dari sudut pandang akademis maupun sosial. *Pertama,* Penelitian ini membantu memahami bagaimana gender direpresentasikan dalam media, khususnya dalam film. Ini termasuk melihat bagaimana karakter laki-laki dan perempuan digambarkan, peran apa yang mereka mainkan, dan bagaimana interaksi gender ditampilkan. *Kedua,* Meneliti film ini dianggap bisa mengungkapkan bagaimana stereotip gender dipertahankan atau ditantang. Ini penting untuk memahami dan mengkritik norma-norma sosial yang mungkin merugikan atau membatasi individu berdasarkan gender mereka. *Ketiga,* Penelitian seperti ini dapat berkontribusi pada perubahan sosial dengan menunjukkan kebutuhan akan representasi gender yang lebih inklusif dan setara. Ini bisa mendorong industri film untuk menciptakan karya yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender. *Kemudian yang terakhir* penulis juga menyadari bahwa pentingnya menggambarkan konstruksi gender pada film karena Representasi gender dalam media dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap peran gender

[8] Putra Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, 21 (2010): 221–30.

dalam kehidupan nyata. Dan Film yang mereproduksi stereotip gender dapat memperkuat norma-norma sosial yang membatasi peran dan potensi individu berdasarkan gender mereka.

Sehingga secara keseluruhan, meneliti film "Tuhan Minta Duit" sebagai film yang mengandung konstruksi gender tidak hanya memberikan wawasan tentang representasi gender dalam media, tetapi juga membantu dalam mengubah pandangan sosial yang lebih luas tentang gender.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna denotasi peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit ?
2. Bagaimanakah makna konotasi peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit ?
3. Bagaimanakah makna mitos peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit.
2. Untuk mengetahui makna konotasi peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit.

3. Untuk mengetahui makna mitos peran laki-laki dan perempuan dalam Film Tuhan Minta Duit.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kita akan mengetahui makna tersebut melalui tanda yang terdapat pada tiap scene film tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian komunikasi didasarkan pada fakta dan fenomena komunikasi. Namun, jelas perlu ada keuntungan yang dapat dihasilkan oleh penelitian. Jika tidak ada manfaat, penelitian akan sia-sia dan tujuan penelitian tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membawa manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan perfilman. Dan juga sebagai pengetahuan mengenai penelitian konstruksi gender yang terkandung dalam sebuah film bagi mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya tentang analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

   Diharapkan penelitian ini akan memberikan sejumlah manfaat bagi pembaca dan memberikan pengetahuan tentang berbagai masalah yang dibahas dalam film tersebut, terutama masalah gender. Dan semoga analisis film ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana gender

direpresentasikan dan dipersepsikan dalam media, serta bagaimana norma-norma gender dapat dipertahankan atau ditantang melalui narasi film.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Konstruksi Gender dalam Film : Analisis Semiotika Terhadap Film "Tuhan Minta Duit". Dengan ini penulis akan mendefinisikan istilah yang dipakai dalam judul ini.

1. Analisis Semiotika Rolland Barthes

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti "tanda". Semiotic adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian semiotic mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu "tanda".[9] Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah ilmu bahasa/linguistic yaitu Ferdinand de Saussure dan Pierce. Mereka mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa.

Pada penelitian ini peneliti memilih semiotika Barthes. Dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan murid Saussure, Barthes melanjutkan dan mengembangkan gagasan Saussure tentang signifikasi tanda dalam karyanya. Barthes memperluas analisis tanda dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi, yang memungkinkan analisis

[9] Alex Sobur, *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing / Alex Sobur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

lebih dalam tentang bagaimana makna-makna budaya dan ideologis, termasuk konstruksi gender, dihasilkan dalam film

2. Konstruksi Gender Dalam Film

Konstruksi gender dalam film merujuk pada cara film membentuk, merepresentasikan, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang gender. Ini bisa dilihat melalui karakterisasi, plot, kostum, dialog, dan elemen visual lainnya.

Konstruksi gender dalam film memainkan peran penting dalam membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang gender. Dengan menganalisis cara gender direpresentasikan dalam film, kita bisa lebih memahami bagaimana media mempengaruhi identitas dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki potensi besar untuk memperkuat atau menantang stereotip gender, dan perubahan dalam representasi ini bisa membawa dampak signifikan dalam masyarakat.

Pada film "Tuhan Minta Duit" menggambarkan konstruksi gender yang kompleks dan dinamis, menunjukkan bahwa peran gender dapat berubah dalam kondisi ekonomi sulit dan bagaimana norma-norma sosial dapat ditantang dan diubah. Film ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat menghadapi perubahan peran gender di tengah krisis ekonomi.

3. Film Tuhan Minta Duit

Film Tuhan Minta Duit sendiri merupakan Film drama keluarga yang disutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis yang juga merupakan sutradara dari film

pulang (2022). Film ini adalah film bergenre religi atau menceritakan tentang drama keluarga.

Dalam film ini menceritakan tentang seorang tukang semir sepatu bernama Adi. Adi sebenarnya adalah seorang wanita bernama Maya, Ia menyamar sebagai laki-laki demi menjalani pekerjaannya. Pada suatu waktu rahasia Adi sebagai wanita akhirnya terbongkar. Pada saat bersamaan, Adi menerima kabar buruk bahwa neneknya masuk ke rumah sakit akibat terjatuh di kamar mandi. Sehingga Adi harus memutar otak agar dapat membayar biaya perawatan neneknya tersebut.

Film yang akan diteliti oleh penulis ini pada dasarnya mengandung banyak pesan dakwah karena memang film ini bergenre religi, disisi lain penulis juga menganggap bahwa adanya makna dalam scene film tersebut yang mengandung konstruksi gender. Adi yang aslinya` adalah seorang perempuan bernama maya harus menyamar menjadi laki-laki untuk bisa bekerja menjadi tukang semir sepatu. Sampai akhirnya terbuka penyamarannya oleh teman-temannya seprofesi bahwa ternyata Adi itu perempuan. Perempuan dilarang ikut nyemir, karena dianggap bisa menimbulkan iba "berlebih" dari calon pelanggan.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nova Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, Syahrul Abidin dengan Judul *"*Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016" pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ketidaksetaraan

gender dilakukan, serta untuk memahami pemaknaan tanda level realitas, representasi, dan ideologi gender yang terkandung dalam film Dangal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif dan analisis semiotika John Fiske. Peneliti dalam film ini menemukan bahwa makna yang lebih rendah digambarkan untuk perempuan dan makna yang lebih tinggi digambarkan untuk laki-laki, yang ditunjukkan dalam perjuangan dua anak perempuan untuk tetap hidup meskipun masa depan mereka ditentukan oleh sang ayah. Di dalamnya, ada tiga belas skenario yang menunjukkan ketidaksamaan gender.[10] Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjadikan film sebagai objek penelitian untuk meneliti ketidaksetaraan gender dalam film tersebut. Perbedaannya adalah pada objek judul film yang diteliti, kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penulis menggunakan semiotika Rolland Barthes.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Pauji Patuh Rahman, Syahrul Abidin, Muhammad Faishal dengan Judul "Konstruksi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban" pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta tentang konstruksi dan pemaknaan gender yang dikaitkan dengan budaya jawa yang ditemukan pada saat itu dengan film Perempuan berkalung sorban tanpa menggunakan statistika. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan konstruksi gender dalam film tersebut. Dalam proses penelitian ini menggunakan analisis semiotika

[10] Nova Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, dan Syahrul Abidin, "ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KETIDAKSETARAAN GENDER PADA FILM DANGAL 2016," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, no. 4 (15 Maret 2023): 1117–26, https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725.

model Roland Barthes. Dalam film Perempuan Berkalung Sorban terdapat empat belas scene yang merepresentasikan gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti, mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Pada film Perempuan Berkalung Sorban konstruksi gender yang muncul adalah dimana perbedaan perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan dan laki-laki.[11] Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konstruksi gender dalam film dan juga sama sama menggunakan semiotika Rollan Barthes. Perbedaannya pada objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Perempuan Berkalung Sorban, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Vigor M Loematta, dan Rini Rinawati dengan judul "Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku" pada tahun 2021. Film ini sendiri menceritakan tentang perjalanan hidup seorang penari Lengger bernama Juno dalam memaknai tubuh dan gender. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana gender dan identitas tubuh ditampilkan dalam film melalui perjalanan hidup dan pengalaman tokoh utamanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data. Metode yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang menganalisis tanda dalam tiga kategori: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada penelitian ini menganalisis tiga adegan utama dalam film "Kucumbu Tubuh Indahku" yang mencerminkan konstruksi gender dalam diri tokoh utama, Juno. Penelitian ini mengungkap bahwa adegan-adegan tersebut tidak

[11] Pauji Patuh Rahman, Syahrul Abidin, dan Muhammad Faishal, "Konstruksi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 15 Agustus 2023, 1–9, https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1442.

hanya menampilkan ekspresi tubuh yang feminin tetapi juga mencerminkan penerimaan dan normalisasi identitas gender Juno oleh lingkungan sekitarnya.[12] Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konstruksi gender dalam film dan juga sama sama menggunakan semiotika Rollan Barthes. Perbedaannya pada objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Kucumbu Tubuh Indahku, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhilah dengan judul "Representasi Gender Inequality dalam Film Kim JiYoung, Born 1982 (Analisa Wacana Kritis Sara Mills)" pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui cara menganalisis, melakukan pengamatan, dan mengobservasi teks pada film Kim Ji-Young, Born 1982 namun dengan sifat makro yang artinya juga peneliti akan mempertimbangkan analisis dari segi produksi hingga kekuasaan yang menimbulkan konteks sosial politik sehingga bisa menggambarkan dan mencari apa ideologi yang terdapat pada film tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan teori analisis Wacana Kritis cetusan Sara Mills. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media massa memperlihatkan realitas bagaimana perempuan dalam konstruksi sosial diperlakukan sebagai sosok yang lemah dan tidak terelakkan dari ketimpangan akibat dari ketidakadilan gender yang membudaya di masyarakat seperti contohnya perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang lemah

[12] Rina Rinawati dan Vigor Loematta, "Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku," 2021.

dan mudah dikendalikan oleh laki-laki, perempuan dianggap sebagai pemuas hasrat laki-laki, hingga perempuan yang mengalami marginalisasi dan subordinasi, kekerasan baik fisik maupun non fisik, stereotip yang harus diterima, hingga beban ganda apabila seorang wanita juga bekerja pada sektor publik.[13] Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kasus gender dalam film dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Kim JiYoung, Born 1982 sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit, dan peneliti menggunakan teori wacana kritis Sara Mills sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama dengan judul "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982" pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi adegan-adegan dalam film dan mendokumentasikan adegan yang menunjukkan tindakan diskriminasi gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Charles S. Peirce sebagai metode untuk mengkaji tanda dan menemukan makna dalam film tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneliti menemukan 17 adegan dalam film Kim Ji-Young, Born 1982 yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan representament (dialog dan adegan

[13] Ghina Fadhilah Amalia, Ira Kaestiningtyas, dan Anaziah Safitri, "Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (3 April 2021): 48–61, https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1.2241.

yang menunjukkan tindak diskriminasi gender akibat menormalisasi sistem patriarki), object (fenomena diskriminasi gender yang diurai lewat representament dan interpretant), dan interpretant (pemaknaan diskriminasi gender yang hadir dalam bentuk audiovisual) serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama seperti contohnya adalah apapun peran yang dipilih perempuan, selalu ada tindak diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap perempuan.[14] Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kasus gender yang terdapat dalam film dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil Kim JiYoung, Born 1982, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit, dan peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Nova Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, Syahrul Abidin
1	Judul Penelitian	"Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016"
	Tahun Penelitian	2023
	Hasil Penelitian	Bahwa makna yang lebih rendah digambarkan untuk perempuan dan makna yang lebih tinggi digambarkan

[14] Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama, "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 4 (14 Oktober 2020), https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697.

		untuk laki-laki, yang ditunjukkan dalam perjuangan dua anak perempuan untuk tetap hidup meskipun masa depan mereka ditentukan oleh sang ayah. Di dalamnya, ada tiga belas skenario yang menunjukkan ketidaksamaan gender
	Persamaan Penelitian	Menjadikan film sebagai objek penelitian untuk meneliti ketidaksetaraan gender dalam film
	Perbedaan Penelitian	objek judul film yang diteliti, kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penulis menggunakan semiotika Rolland Barthes.
2	Nama peneliti	Pauji Patuh Rahman, Syahrul Abidin, Muhammad Faishal
	Judul Penelitian	"Konstruksi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban"
	Tahun Penelitian	2023
	Hasil Penelitian	Terdapat empat belas scene yang merepresentasikan gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti, mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Pada film Perempuan Berkalung Sorban konstruksi gender yang muncul adalah dimana perbedaan perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan dan laki-laki
	Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas konstruksi gender dalam film dan juga sama sama menggunakan semiotika Rollan Barthes.
	Perbedaan Penelitian	Pada objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Perempuan Berkalung Sorban, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit.
3	Nama peneliti	Vigor M Loematta, dan Rini Rinawati
	Judul Penelitian	"Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku"
	Tahun Penelitian	2021
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkap bahwa adegan-adegan tersebut tidak hanya menampilkan ekspresi tubuh yang feminin tetapi juga mencerminkan

		penerimaan dan normalisasi identitas gender Juno oleh lingkungan sekitarnya.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas konstruksi gender dalam film dan juga sama sama menggunakan semiotika Rollan Barthes.
	Perbedaan Penelitian	Objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Kucumbu Tubuh Indahku, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit
4	Nama peneliti	Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhilah
	Judul Penelitian	"Representasi Gender Inequality dalam Film Kim JiYoung, Born 1982 (Analisa Wacana Kritis Sara Mills)"
	Tahun Penelitian	2021
	Hasil Penelitian	Bahwa film sebagai media massa memperlihatkan realitas bagaimana perempuan dalam konstruksi sosial diperlakukan sebagai sosok yang lemah dan tidak terelakkan dari ketimpangan akibat dari ketidakadilan gender yang membudaya di masyarakat
	Persamaan Penelitian	Sama-sama meneliti kasus gender dalam film dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
	Perbedaan Penelitian	Objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil film Kim JiYoung, Born 1982 sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit, dan peneliti menggunakan teori wacana kritis Sara Mills sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Rolland Barthes
5	Nama peneliti	Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama
	Judul Penelitian	"Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982"
	Tahun Penelitian	2020
	Hasil Penelitian	Bahwa peneliti menemukan 17 adegan dalam film Kim Ji-Young, Born 1982 yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan representament, object, dan interpretant

		serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama
	Persamaan Penelitian	Sama-sama meneliti kasus gender yang terdapat dalam film dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
	Perbedaan Penelitian	Objek judul film yang diteliti, peneliti mengambil Kim JiYoung, Born 1982, sedangkan penulis mengambil film Tuhan Minta Duit, dan peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Rolland Barthes

Kesimpulan dari kelima penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan adalah Film-film yang dianalisis menunjukkan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan digambarkan dengan makna yang lebih rendah dan laki-laki dengan makna yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti peran, karakter, kesempatan, akses, dan pengambilan keputusan. Ketidaksetaraan gender ini diperkuat melalui ideologi patriarki yang direproduksi dan dilegitimasi dalam film. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang merepresentasikan dan memperkuat norma-norma gender yang ada di masyarakat.

Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi gender dalam film dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada masyarakat. Dan pada penelitian penulis ini nantinya diharapkan dapat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang representasi gender dalam film dan Mendorong produksi film yang lebih inklusif dan adil gender.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian ilmiah yang terdiri dari a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, g) serta sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritik, membahas tentang kajian Pustaka yang meliputi pembahasan teori dan kajian teoritis.

Bab III: Metode penelitian , membahas tentang metode penelitian yang meliputi a) pendekatan, dan jenis penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: penyajian analisis data, membahas tentang paparan hasil penelitian yang meliputi: setting penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V: penutup, membahas bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.